**JURNAL**

**AFIKS DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL BAHASA SASAK**

**DUSUN TELOK KOMBAL KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI STRUKTURAL**



**Diajukan sebagai Persyaratan dalam Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**SIBAWAE**

**E1C 010 030**

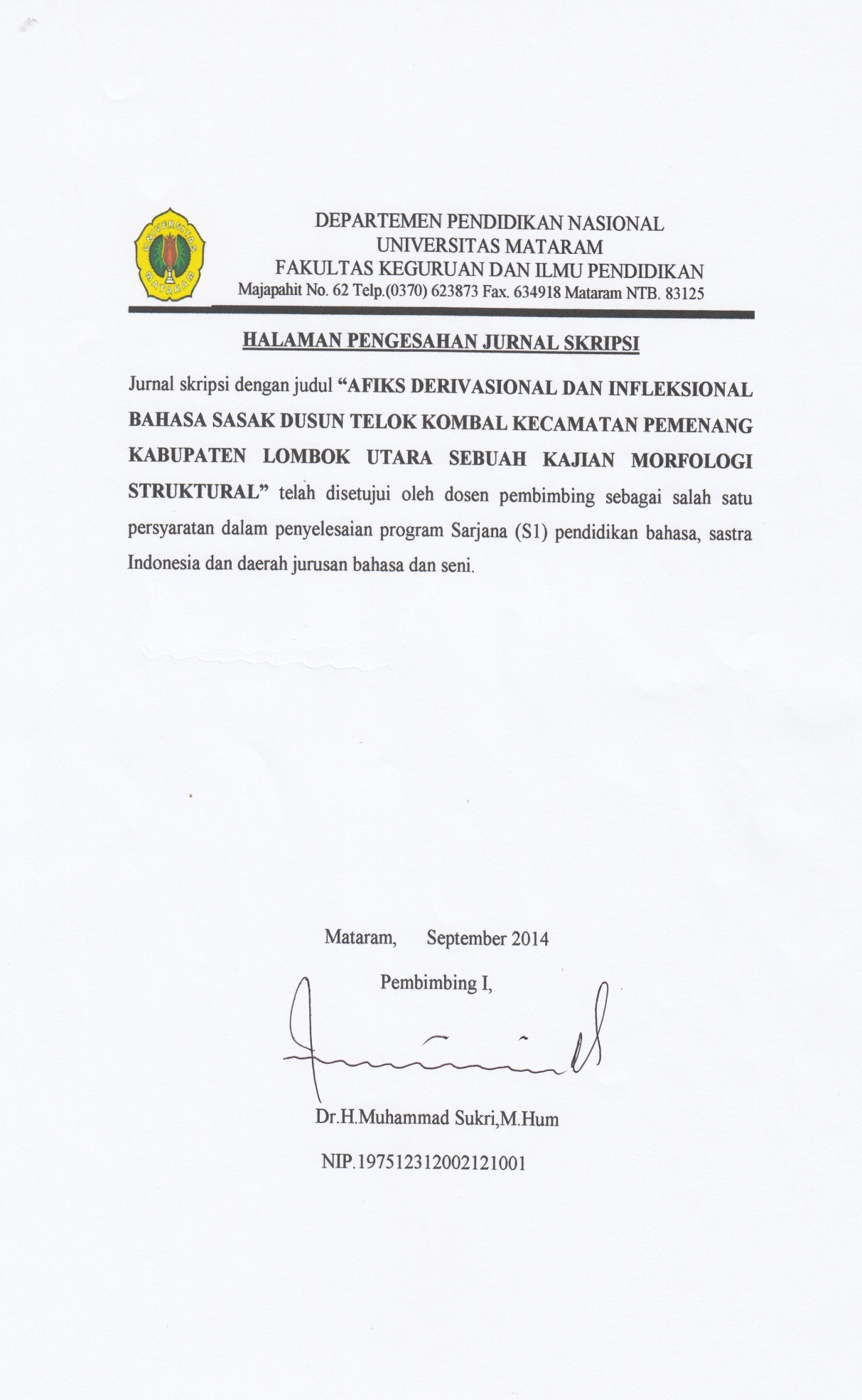
**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**

****

**AFIKS DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL BAHASA SASAK DUSUN TELOK KOMBAL KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI STRUKTURAL**

**Oleh:**

**Sibawae**

**Abstrak :** Penelitian ini mengangkat masalah mengenai bentuk, fungsi dan makna afiks derivasional dan infleksional tersebut. teori yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori Morfologi Struktural. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan (sampel penelitian) yang dapat mewakili populasi penutur BSDTK tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Dalam kaitannya dengan analisis data, digunakan metode padan intralingual. Adapun penyajian dari hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu metode informal dan metode formal.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat bentuk afiks derivasional dan infleksioanl: prefiks derivasional *{mə-}’me-‘,* dengan alomorf *{məŋ-}, {mən-}, {məñ-}*, prefiks derivasional *{mə-}’ber-‘,* dengan alomorf *{məm-}, {mən-}, {məñ-}*, prefiks derivasional *{ŋ-}’ber-‘,* dengan alomorf *{ñəm-}*. Sufiks derivasional *{-aŋ}* *‘kan’, {-in} ‘kan’,* dan *{-an}’an’.* Simulfiks derivasional *{məŋ-}* dan *{-yan} ‘ber-an’, {si-}* dan *{-in} ‘di-kan’,.* Selain itu, ditemukan juga bentuk-bentuk morf afiks infleksional seperti: prefiks infleksional {*mə-}’me-‘,* dengan alomorf *{məŋ-}, {mən-}, {məñ-}*, prefiks infleksional {*mə-}’ber-‘,* prefiks infleksional *{ñ-} ’ber-‘,* dan {*si}’di-‘*. Sufiks infleksional *{-aŋ} ‘kan’.* Simulfiks infleksional *{si-}* dan *{-aŋ} ’di-kan’* dan simulfiks infleksional *{si-}* dan {-*in} ’di-i’*. Fungsi dari semua afiks derivasional BSDTK adalah membentuk kata verbal dan nominal. Sedangkan fungsi afiks infleksionalnya adalah membentuk kata yang berbeda dari bentuk dasarnya tanpa mengubah kelas katanya. Makna yang terkandung dari semua bentuk afiks derivasional dan infleksional diantaranya: menyatakan makna melakukan pekerjaan, menggunakan, melakukan pekerjaan, mengendarai, perintah mengerjakan sesuatu, tindakan yang pasif, merasakan sesuatu, dan hasil dari pekerjaan atau proses.

*Kata kunci* : ***Afiks Derivasional dan Infleksional***

1. **PENDAHULUAN**

Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa terdiri atas beberapa cabang. Cabang linugistik, antara lain: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis (Sukri, 2008: 3-4). Objek kajian morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukaan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural.

Salah satu objek kajian morfologi adalah afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan atau pelekatan afiks pada bentuk atau morfem dasar; baik morfem dasar itu berwujud bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata bentukan. Afiksasi dapat menimbulkan bentuk derivasonal dan infleksional. Derivasional bersifat mengubah kelas kata, sedangkan infleksional bersifat tidak mengubah kelas kata.

Bentuk derivasional dan infleksional dapat ditemukan pada semua bahasa di dunia, tidak terkecuali dalam BSDTK Kecamatan Pemenang. Salah satu contoh afiks derivasional dalam bahasa Indonesia seperti pada kata /*makan/* (verba) +{-an}→/*makanan/* (nomina). Dalam BSDTK seperti kata */sandl/* ’sandal’ (nomina) +{m-}→ */mñandəl/* ’bersandal’(verba). Afiks infleksional dalam BI dapat dilihat pada kata */pukul/* (verba) + {mə-}→ /*mmukul/* (verba) atau kata /*umba/* ’gendong’ (verba) + {m-}→/*mŋumba/* ’menggendong’ (verba) dalam BSDTK. Pada contoh afiks derivasional seperti /*makan/* (verba)+{-an}→ */makanan/* (nomina) atau */sandl/* ’sandal’ (nomina) +{m-}→ */mñandl/* ’bersandal’ (verba) dapat dilihat perubahan kelas kata dan makna kata sebelum dilekatkan afiks dengan kata yang telah dilekatkan afiks. Perubahan kelas kata yang berupa verba-nomina ataupun nomina-verba pada kedua bahasa tersebut membuktikan bahwa dalam kedua bahasa tersebut terdapat afiks derivasional. Sebaliknya pada contoh afiks infleksional /*pukul/* (verba) + {m-} →/*mmukul/* (verba), atau kata /*umba/* ’gendong’ (verba)+{m-}→/*mŋumba/* ’menggendong’ (verba) tidak terjadi perubahan kelas kata walaupun sudah dilekatkan dengan afiks. Tidak berubahnya kelas kata setelah dilekatkan dengan afiks pada kedua bahasa tersebut membuktikan bahwa dalam kedua bahasa tersebut terdapat afiks infleksional.

Hal yang menarik dari BSDTK ini dibandingkan dengan BS yang lain dapat dilihat pada bentuk afiksnya. Afiks yang digunakan dalam BSDTK berbeda dengan BS pada umumnya. Bahasa Sasak pada umumnya menggunakan prefiks {b**-} dalam berkomunikasi (lihat Tuti, 2011) yang dalam BI sama padanannya dengan prefiks {ber-}. Hal ini dapat dilihat pada kata /*sped*/ ‘sepeda’→ /*bsped/* ‘bersepeda’,atau pada kata */sptu/* ‘sepatu’→/*bsptu/ ‘*bersepatu’*,* tapi tidak sama halnya dalam BSDTK. BSDTK menggunakan prefiks {ñ} dan prefiks {m-} yang maknanya juga sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kata */speda/ ‘*sepeda’(nomina) +{ñ*-*}→ /*ñmpeda/ ‘*bersepeda’ atau pada kata /*jilbab/ ‘jilbab*’+{m-}→ /*m/* ‘berjilbab’*.* Prefiks {m-} dalam BSDTK memiliki padanan yang sama dengan dua prefiks BI, yaitu prefiks ‘me’ dan ’ber’. Hal ini dapat dilihat pada kata /*gubah/* ‘gendang’ + {m-}→ /*mŋgubah/ ‘*menggendang’ dan kata */kereŋ/ +* ’sarung’ → */mŋgkereŋ/* ‘bersarung’ . Keunikan afiks derivasional pada BSDTK tidak hanya terdapat pada prefiksnya, tapi keunikan juga terdapat pada sufiknya yang berupa sufiks {-aŋ}. Sufiks {-aŋ} ini sama maknanya dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia seperti pada kata */besar/* (ajektiva) + {-kan}→/*besarkan/* (verba) dan dalam BSDTK dapat dilihat pada kata */ble/* ‘besar’ (ajektiva) + {-aŋ}→/*bleaŋ/* ’besarkan’(verba).

Keunikan dialek DTK ini juga dapat dilihat pada afiks infleksionalnya. Salah satu afiks infleksional yang ada dalam BSDTK adalah prefiks {si-} yang sama maknanya dengan prefiks {t-} dalam bahasa Sasak yang lain (lihat Tuti: 2011). Makna yang dihasilkan juga sama dengan prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kata */potoŋ/* + {di-}→*/dipotoŋ/,* dalam bahasa Indonesia, dalam BSDP kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat pada kata */gorok/* ‘potong’+{tə}→*/t*ə*gorok*/ ‘dipotong’,tapi dalam BSDTK kata */gorok/* ‘potong’+{si}→*/sigorok/* yang maknanya juga sama ‘dipotong’. Keunikan juga terdapat pada sufiks infleksional BSDTK yang menggunakan sufiks {-aŋ} dan maknanya sama dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kata /*plewas/* ’lempar’ (verba) +{-aŋ}→ /*plewasaŋ/* ’lemparkan’(verba).

Keunikan afiks derivasional maupun afiks infleksional pada BSDTK kecamatan Pemenang ini memunculkan hipotesis bahwa masih banyak keunikan lain yang terdapat pada BSfDTK ini. Keunikan tersebut mungkin tidak ditemukan pada prefiks dan sufiks saja seperti pada contoh di atas, tapi keunikan juga mungkin akan ditemukan pada afiks-afiks yang lain. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian linguistik bidang morfologi aspek bentuk, fungsi dan makna pada kajian ”Afiks Derivasional dan Infleksional Bahasa Sasak Dusun Telok Kombal Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara Sebuah Kajian Morfologi Struktural”. Sepengetahuan penulis penelitian afiks derivasional dan infleksional BSDTK ini belum pernah dilakukan.

1. **METODE PENELITIAN**

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan penutur asli BSDTK Kecamatan Pemenang KLU. Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat eneralisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. (Mahsun, 2012:29). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa orang informan dari masyarakat DTK yang merupakan penutur asli BSDTK. Dalam penelitian ini akan digunakan 8 orang informan dari penutur asli BSDTK. Informan adalah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa. Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan (Mahsun, 2011 : 30).

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92). Teknik lanjutan simak libat cakap digunakan dalam penelitian ini didukung karena peneliti juga memiliki pengetahuan BSDTK Kecamatan Pemenang dan mampu bertutur dengan baik dengan bahasa tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan teknik catat agar data yang peneliti dapatkan tidak hilang disebabkan faktor lupa dan lebih efesien lagi, seperti teknik si peneliti merekam pembicaraan tersebut karena terbatasnya kemampuan mencatat data yang didapatkan dan dapat didengar berulang kali sehingga data yang terkumpul lebih akurat. Metode kedua pengumpulan data yang kedua dalam penelitian ini dilakukan dengan metode cakap teknik pancing. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode analisis padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun. 2012:117-118). Penyajian dari hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode informal dan metode formal.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Bentuk Afiks Derivasional dan Infleksional BSDTK**
3. **Afiks Derivasional**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis-jenis Afiks** | **Afiks** | |
| **Derivasional** | |
| **Morf** | **Alomorf** |
| 1. | Prefiks | m- ‘me-‘ | m-,mn-, mñ- |
| m- ‘ber-‘ | m-, mm-,mn-, mñ- |
| - ‘ber-‘ | ñm-, |
| 2. | Sufiks | -a ‘kan’, -in ‘kan’, -an ’an’ |  |
| 3. | Simulfiks | m-yan ‘ber-an’,  si-a ‘ di-kan’ |  |

Berdasarkan tabel di atas,bentuk-bentuk morf afiks derivasional BSDTK adalah: **(1)** prefiks derivasional {*mə-}’me-‘,* dengan alomorf *{məŋ-}, {mən-}, {məñ-}* contoh: *rapt* ’dekat’→ *mrapt* ’mendekat’, *gubah* ’gendang’→*mgubah* ’menggendang’, *sda* ‘sisir’→ *mñda*‘menyisir’ **(2)** prefiks derivasional *{mə-}’ber-‘,* dengan alomorf *{məm-}, {mən-}, {məñ-}* contoh: *kere*’sarung’ → *mkere* ’bersarung’, *jilbab* ’jilbab’→ *mnjilbab* ’berjilbab’, *pndi* ’sabuk’→ *mmpndi* ’bersabuk’ , *soko* ’topi’ → *mñoko* ’bertopi’, **(3)** prefiks derivasional *{ŋ-}’ber-‘,* dengan alomorf *{ñəm-}* contoh: *klambi* ’pakaian’→ *lambi* ’berpakaian’, *spatu* ’sepatu’→ *ñmpatu* ’bersepatu’**(4)** Sufiks derivasional *{-aŋ}* *‘kan’ {-in} ‘kan’,* dan *{-an}’an’* contoh: *ble* ‘besar’→ *blea* ’besarkan’ *Jilbab* ’jilbab’ → *Jilbapin* ’jilbabkan’, dan *tulis* ’tulis’ → *tulisan* ’tulisan’ **(5)** Simulfiks derivasional *{məŋ-}* dan *{-yan} ‘ber-an’, {si-}* dan *{-in} ‘di-kan’* contoh: *honda*’motor’ → *mhondayan* ’bermotoran’, *Kere* ’sarung’ → *sikerein* ’disarungkan’

**II. Afiks Infleksional**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis-jenis Afiks** | **Afiks** | |
| **Infleksional** | |
| **Morf** | **Alomorf** |
| 1. | Prefiks | m- ‘me-‘ | m-,mn-, mm- |
| mn- ‘ber-‘ |  |
| ñ- ‘ber-‘ |  |
| Si ‘di’ |  |
| 2. | Sufiks | -a ‘kan’ |  |
| 3. | Simulfiks | si-a ‘ di-kan’, si-in ‘di-i’ |  |

Berdasarkan tabel di atas,bentuk-bentuk morf afiks infleksional BSDTK adalah: **(1)** prefiks infleksional {*mə-}’me-‘,* dengan alomorf *{məŋ-}, {mən-}, {məñ-}* contoh: *lanjak* ‘tendang’→ *mlanjak* ’menendang’, *awek* ‘tarik’ → *mawek* ’ menarik’ , *dah*’dengar’ → *mndah* ’mendengar’ , *biso*’basuh’ → *mmbiso* ’membasuh’ **(2)** prefiks infleksional {*mən-}’ber-‘*  contoh: *sagul* ’canda’ → *mnsagul* ’ bercanda’ **(3)** prefiks infleksional *{ñ-} ’ber-‘* contoh: *sbo?* ‘sembunyi’ → *ñbo?* ’bersembunyi’ **(4)** Prefiks {*si}’di-‘* contoh: *gorok* ‘potong’ → *sigorok* ‘dipotong’. **(5)** Sufiks infleksional *{-aŋ} ‘kan’* contoh: *plewas* ’lempar’ →*plewasa* ’lemparkan’. **(6)** Simulfiks infleksional *{si-}* dan *{-aŋ} ’di-kan’* dan simulfiks infleksional *{si-}* dan {-*in} ’di-i’.* contoh: *kᴣlep* ‘terbang’ → *sikᴣlepa* ‘diterbangkan’, *lkak* ‘bohong’ → *silkakin* ’dibohongi’

1. **Fungsi Afiks Derivasional dan Infleksional BSDTK**

Fungsi dari afiks derivasional berupa prefiks {m-} ‘me-‘, {m-} ‘ber-‘, {-} ‘ber’, sufiks {-a} ‘-kan’, simulfiks {mə-yan} ’ber-an’,{Si-in} ’di-kan’ adalah membentuk verba (kata kerja). Sedangkan fungsi afiks derivasional berupa sufiks {-an} ‘-an’ adalah membentuk kata nomina (kata benda). Sedangkan fungsi semua afiks infleksional BSDTK adalah membentuk kata yang berbeda dari bentuk dasarnya tanpa mengubah kelas katanya.

1. **Makna Afiks Derivasional dan Infleksional BSDTK**

Makna yang terkandung dalam afiks derivasional adalah, melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan menggunakan alat, menggunakan/ memakai, mengendarai, mengerjakan/ memakaikan sesuatu, merasakan sesuatu, hasil dari suatu pekerjaan/ proses, memerintahkan seseorang untuk memakaikan orang lain sesuatu. Sedangkan makna yang terkandung dalam afiks infleksional adalah, melakukan pekerjaan, pekerjaan pasif, dan perintah mengerjakan sesuatu.

1. **KESIMPULAN**

Berdasar pada hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk morf afiks derivasional dan infleksioanl Bahasa Sasak DTK adalah: prefiks derivasional {*mə-}’me-‘,* dengan alomorf *{məŋ-}, {mən-}, {məñ-}*, prefiks derivasional *{mə-}’ber-‘,* dengan alomorf *{məm-}, {mən-}, {məñ-}*, prefiks derivasional *{ŋ-}’ber-‘,* dengan alomorf *{ñəm-}*. Sufiks derivasional *{-aŋ}* *‘kan’, {-in} ‘kan’,* dan *{-an}’an’.* Simulfiks derivasional *{məŋ-}* dan *{-yan} ‘ber-an’, {si-}* dan *{-in} ‘di-kan’,.* Selain itu, ditemukan juga bentuk-bentuk morf afiks infleksional seperti: prefiks infleksional {*mə-}’me-‘,* dengan alomorf *{məŋ-}, {mən-}, {məñ-}*, prefiks infleksional {*mə-}’ber-‘,* prefiks infleksional *{ñ-} ’ber-‘,* dan {*si}’di-‘*. Sufiks infleksional *{-aŋ} ‘kan’.* Simulfiks infleksional *{si-}* dan *{-aŋ} ’di-kan’* dan simulfiks infleksional *{si-}* dan {-*in} ’di-i’*.
2. Fungsi dari semua afiks derivasional BSDTK adalah membentuk kata verbal dan nominal. Sedangkan fungsi afiks infleksionalnya adalah membentuk kata yang berbeda dari bentuk dasarnya tanpa mengubah kelas katanya.
3. Makna yang terkandung dari semua bentuk afiks derivasional dan infleksional diantaranya: menyatakan makna melakukan pekerjaan menggunakan alat, menggunakan/ memakai, melakukan pekerjaan, mengendarai, perintah mengerjakan/ memakai sesuatu, tindakan yang pasif, merasakan sesuatu, dan hasil dari pekerjaan atau proses.
4. **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Rajawali Pers.

Muda, Ahmad A.K.2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta:Reality Publisher.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa.* Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende Flores: Nusa Indah.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan, Muhammad. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Rohmadi, Muhammad dkk. 2010. *Morfologi: Telaah morfem dan kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi (Kajian Bentuk dan Makna).* Mataram: Cerdas Press.

Sukri, Muhammad dan Nuriadi. 2010. *Gramatika Kata*. Mataram: Cerdas Press.

Yasin, Sulchan.1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Yohanes, Van Sehandi.1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*.Flores. Nusa Indah.

Kurnia, Yusma Rita. 2011. “Proses Sufiksasi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene: Kajian Berdasarkan Morfologi Generatif”*.* Skripsi.Mataram: Universitas Mataram.

Adawiyah, Siti Rabiatul.2007. ”Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene. Sebuah Kaian Morfologi Transformasi Generatif“ Skripsi.Mataram: Universitas Mataram.

Hendarmin, Evi. 2004. “Afiksasi Verba Bahasa Sasak di Desa Teros Lombok Timur”*.* Skripsi.Mataram:Universitas Mataram.

Hasyanti, Baiq Tuti. 2011. “Afiks Derivasi dalam Pembentukan Kata Bahasa Sasak Dialek [a-e] di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Skripsi.Mataram:Universitas Mataram.